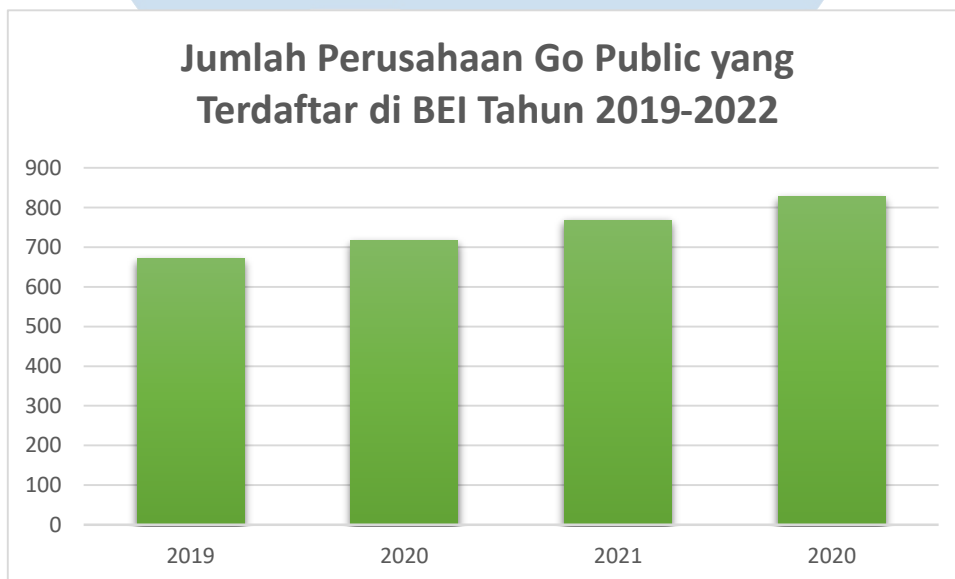


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

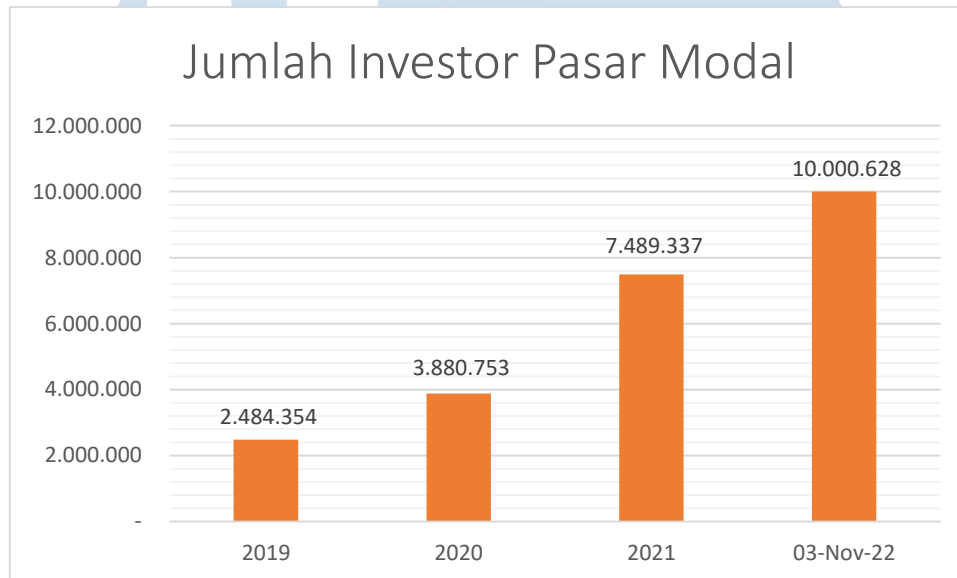
Tujuan perusahaan adalah memperoleh keuntungan atau laba semaksimal mungkin, serta mempertahankan kelangsungan usahanya. Untuk memperoleh tujuan tersebut, perusahaan harus meningkatkan kinerja operasional mereka sehingga dapat menghasilkan laba. Tentunya dalam meningkatkan kinerja operasional, perusahaan membutuhkan pendanaan baik itu dari eksternal maupun internal. Salah satu cara untuk memperoleh pendanaan adalah dengan melakukan *Initial Public Offering (IPO)*. Berikut adalah jumlah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022:



Gambar 1.1 Grafik Perusahaan *Go Public* yang terdaftar di BEI
Sumber: IDX Statistics

Berdasarkan Gambar 1.1, perusahaan yang *go public* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 6,71%, tahun 2021 sebesar 7,40%, dan tahun 2022 sebesar 7,67%. Perusahaan yang sudah melakukan *IPO*, dapat memperoleh dana kembali jika diperlukan dengan melakukan *right issue*. *Right issue* adalah penerbitan saham baru yang memprioritaskan investor lama sebelum nantinya saham ditawarkan kepada

investor baru (mncsekuritas.id). Banyaknya pilihan perusahaan untuk dijadikan sasaran investasi, membuat minat investor menjadi meningkat dalam berinvestasi di pasar modal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya investor dari tahun ke tahun. Berikut adalah grafik jumlah investor pasar modal berdasarkan *Single Investor Identification* (SID) pada tahun 2019- 3 November 2022:



Gambar 1.2 Grafik Jumlah Investor Pasar Modal berdasarkan *SID*
Sumber: ksei.co.id

Berdasarkan Gambar 1.2, jumlah investor pasar modal dari tahun 2019 sampai dengan 3 November 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dimana pada tahun 2020 meningkat sebesar 56,21%, tahun 2021 sebesar 92,99%, dan 2022 meningkat sebesar 33,53%. Dari grafik tersebut dapat ditunjukkan bahwa minat investor dalam berinvestasi dalam pasar modal mengalami peningkatan. Tentunya investor akan menganalisa perusahaan sebelum mereka akhirnya berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Investor dapat menggunakan indeks saham untuk membantu mereka dalam memilih saham yang memiliki kinerja yang baik. “Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala” (idx.co.id).

Salah satu indeks yang terdaftar dalam BEI adalah indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta didukung oleh fundamental

perusahaan yang baik. Saham yang memiliki likuiditas tinggi artinya saham tersebut diminati oleh para investor sehingga aktif diperdagangkan. Investor yang berinvestasi pada saham yang likuid akan mudah untuk membeli dan menjual saham dalam jumlah besar karena saham likuid banyak diminati oleh investor lainnya. Tingginya minat investor akan membuat jumlah permintaan akan saham tersebut naik yang membuat harga saham tersebut naik. Harga saham yang meningkat akan membuat investor memperoleh keuntungan dari selisih harga saham yang disebut dengan *capital gain* dan berdampak pada meningkatnya *actual return* saham sehingga *abnormal return* juga tinggi. *Abnormal return* yang tinggi membuat *cummulative abnormal return* juga tinggi. Menurut Kusnandar dan Bintari (2020) “*Actual return* adalah tingkat pengembalian sesungguhnya atas investasi yang dilakukan. *Abnormal return* atau biasa disebut tingkat pengembalian tidak normal adalah selisih antara tingkat pengembalian yang sebenarnya (*actual return*) dengan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*). *Cummulative abnormal return* adalah jumlah dari semua *abnormal return*”.

Menurut Yusra (2019) dalam Ruswandi *et al* (2022) “kapitalisasi pasar merupakan hasil dari perkalian antara harga pasar saat penutupan dengan jumlah saham yang diterbitkan”. Kapitalisasi pasar yang besar merupakan salah satu faktor yang menarik perhatian investor pada saat berinvestasi. Karena semakin besar kapitalisasi pasar suatu saham semakin besar ukuran suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung lebih stabil dari sisi keuangannya dan mampu memberikan *return* yang lebih besar. Sehingga membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada saham tersebut.

Indeks LQ45 dikeluarkan dua kali dalam setahun, tepatnya bulan Februari dan Agustus. Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 memiliki rata-rata peningkatan laba yang lebih besar dibandingkan dengan indeks lainnya. Berikut tabel rata-rata perubahan laba tahun berjalan Indeks LQ45, IDX30, dan Kompas100:

Tabel 1.1 Rata-rata Perubahan Laba Tahun Berjalan Indeks LQ45, IDX30, dan Kompas100

Indeks	Perubahan Laba				Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	
LQ45	60,30%	-25,34%	128,42%	180,38%	85,94%
IDX30	77,99%	-16,15%	60,61%	123,66%	61,53%
Kompas100	29,24%	-79,83%	210,53%	74,56%	58,63%

Sumber: IDX Statistics

Berdasarkan Tabel 1.1, Indeks LQ45 memiliki rata-rata perubahan laba yang paling besar dibandingkan dengan indeks lainnya. Indeks LQ45 memiliki rata-rata perubahan laba sebesar 85,94%, sedangkan Indeks IDX30 sebesar 61,53%, dan Indeks Kompas100 sebesar 58,63%. Artinya perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 memiliki kinerja yang baik sehingga laba tahun berjalan perusahaan meningkat. Dari sisi *return* saham, berikut tabel rata-rata tahunan Indeks LQ45, IDX30, dan Kompas100:

Tabel 1.2 Rata-rata *Return* Saham Tahunan Indeks LQ45, IDX30, dan Kompas100

Indeks	<i>Return</i>				Rata-Rata
	2019	2020	2021	2022	
LQ45	3,23%	-7,85%	-0,37%	0,62%	-1,09%
IDX30	2,42%	-9,31%	-1,03%	-1,80%	-2,43%
Kompas100	1,52%	-5,52%	-3,42%	-0,82%	-2,06%

Sumber: IDX Statistics

Berdasarkan Tabel 1.2, *return* saham rata-rata indeks LQ45 dari tahun 2019 sampai dengan 2022, memiliki *return* yang lebih besar dibandingkan dengan indeks Kompas100 dan IDX30. Indeks LQ45 memiliki *return* rata-rata sebesar -1,09%, sedangkan, IDX30 sebesar -2,43%, dan Kompas100 sebesar -2,06%. Artinya saham-saham yang terdaftar dalam indeks LQ45 diminati oleh investor yang dibuktikan dengan *return* yang lebih besar dibandingkan dengan saham-saham yang terdaftar di indeks lainnya.

Menurut data yang ditampilkan terlihat bahwa indeks LQ45 memiliki rata-rata peningkatan laba paling tinggi dibandingkan dengan indeks lainnya. Peningkatan laba ini lebih direspon oleh pasar pada saat dipublikasikan dibandingkan dengan indeks lainnya. Dimana respon tersebut dapat ditunjukkan

melalui kenaikan harga saham yang membuat *return* saham indeks LQ45 lebih tinggi dibandingkan dengan indeks lainnya. Oleh karena alasan tersebut membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada saham-saham yang terdaftar dalam indeks LQ45. Hal ini membuat kualitas laba perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 menarik untuk diteliti. Selain memperhatikan *return* saham, investor juga perlu melihat laporan keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi.

“Laporan keuangan merupakan komponen informasi dari sebuah perusahaan yang wajib dipublikasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari kinerja manajemen sebuah perusahaan” (Risdaty dan Subowo, 2015 dalam Ardianti, 2018). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK no. 1, “komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya”. Pada laporan laba rugi terkandung informasi mengenai laba yang dihasilkan oleh perusahaan pada periode tertentu. Informasi laba yang terkandung dalam laporan laba rugi mencerminkan kinerja operasional perusahaan. Informasi laba tersebut berguna bagi pihak internal dan pihak eksternal.

Pihak internal yang dimaksud adalah perusahaan. Informasi laba dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan acuan untuk mengevaluasi kinerja serta pengambilan keputusan seperti, meningkatkan kapasitas produksinya dengan tujuan untuk meningkatkan laba, melakukan perluasan atau ekspansi bisnis, inovasi produk baru, pembagian dividen kepada para pemegang saham, dan sebagainya. Pihak eksternal yang dimaksud adalah kreditor dan investor. Informasi laba digunakan oleh kreditor sebagai membuat pertimbangan keputusan mengenai pemberian kredit. Perusahaan dengan laba yang tinggi dinilai mampu untuk melunasi kewajibannya. Sebaliknya, perusahaan dengan laba yang rendah dinilai

kurang mampu untuk melunasi kewajibannya sehingga kreditor akan memikirkan kembali dalam pemberian kredit.

Bagi investor, informasi laba berguna sebagai dasar dalam membuat keputusan berinvestasi. Investor dapat membuat keputusan untuk membeli, menahan, atau menjual saham suatu perusahaan. Informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan akan memengaruhi respon dari investor. Perusahaan dengan kinerja operasional yang baik dapat meningkatkan laba perusahaan. Jika informasi laba yang diumumkan perusahaan naik, akan menarik perhatian investor. Investor akan merespon positif kenaikan laba tersebut. Respon positif tersebut adalah dengan membeli saham perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah permintaan saham, maka harga saham juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan investor menilai bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memberikan dividen. Sebaliknya, jika informasi laba yang diumumkan perusahaan turun, akan membuat respon investor menjadi turun. Respon tersebut adalah dengan menjual saham perusahaan atau tidak membeli saham perusahaan. Menurunnya permintaan pembelian saham membuat harga saham menjadi turun. Investor menilai bahwa perusahaan dengan laba yang rendah memiliki kinerja yang kurang baik sehingga tidak mampu untuk membagikan dividen. Karena informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, maka perusahaan harus memberikan informasi laba yang berkualitas.

Menurut Safitri dan Titisari (2021) “laba yang berkualitas adalah laba yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya”. Laba yang berkualitas akan direspon positif oleh investor. Karena investor dapat melihat kinerja perusahaan sesungguhnya berdasarkan informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan dan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Laba yang berkualitas juga dapat digunakan oleh perusahaan sebagai dasar dalam membuat keputusan serta penentuan strategi untuk kedepannya.

Sebagai contoh, PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) berhasil meningkatkan labanya pada tahun 2021. Berdasarkan laporan keuangan 2021, MDKA memperoleh laba bersih sebesar \$33,39 juta. Laba ini mengalami

peningkatan sebesar 11,71% dari periode sebelumnya, yaitu \$29,89 juta. Peningkatan laba bersih ini didorong oleh peningkatan pendapatan usaha sebesar 18,36%. Kinerja positif MDKA mendapatkan respon positif dari investor yang tercermin dari pergerakan saham MDKA. Berikut grafik pergerakan saham MDKA dan IHSG:



Gambar 1.4 Grafik Pergerakan Harga Saham MDKA dan IHSG 2021
Sumber: yahoo.finance

Berdasarkan Gambar 1.2, harga saham MDKA mengalami peningkatan sebesar 80,67% pada periode Mei 2021 sampai Maret 2022. Pada awal Mei tahun 2021 harga saham MDKA hanya sebesar Rp2.490 dan di bulan Maret 2022 harga saham MDKA menjadi sebesar Rp4.300 dengan rata-rata harga saham di tahun 2021 sebesar Rp2.840 per lembar saham. Sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan sebesar 14,30%. Hal ini menunjukkan bahwa minat investor tinggi terhadap saham MDKA. Tingginya permintaan saham membuat harga saham MDKA tinggi. Tingginya respon investor terhadap saham MDKA menunjukkan bahwa laba yang diumumkan oleh MDKA merupakan laba yang berkualitas.

Melihat tingginya minat investor terhadap saham dan kenaikan harga saham, MDKA melakukan penawaran umum terbatas dalam rangka penambahan modal dengan hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) atau *right issue*. Rencana ini telah disetujui oleh para pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) pada 27 Januari 2022. MDKA menawarkan sebesar 1,2 miliar saham dengan harga pelaksanaan Rp2.830 per lembar saham. Sehingga jumlah dana yang diterima perusahaan dalam *right issue* ini adalah sebesar Rp3,41 triliun.

Periode perdagangan *right issue* MDKA dilakukan pada 20 sampai dengan 26 April 2022 dengan *ex date* 14 April 2022 dan *recording date* 18 April 2022.

Berdasarkan keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia, dana hasil *right issue* ini akan digunakan perusahaan untuk beberapa hal. Pertama, sekitar 28% akan digunakan oleh perusahaan anak untuk belanja terkait kegiatan usaha pada Tambang Emas Tujuh Bukit dan Tambang tembaga Wetar, serta dari kegiatan eksplorasi Proyek Tembaga Tujuh Bukit dan Proyek Emas Pani. Lalu, 15% digunakan untuk pengembangan usaha perseroan dan perusahaan anak, seperti pembelian saham, aset, penyertaan saham pada satu atau lebih perusahaan tambang sejenis. Kemudian, 12% akan digunakan anak usaha perusahaan, PT Bumi Suksesindo untuk pembayaran utang lindung nilai INK Bank. Sekitar 7% akan digunakan Bumi Suksesindo untuk membayar utang lindung nilai HSBC. Terakhir, 38% akan digunakan untuk modal kerja seperti pembayaran kepada pemasok, karyawan, konsultan, serta pembayaran beban keuangan dalam rangka mendukung kegiatan usaha perusahaan anak (liputan6.com).

Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas laba berguna bagi investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas. Sehingga menginvestasikan modalnya ke perusahaan, yaitu dengan membeli saham perusahaan. Kualitas laba juga penting bagi perusahaan dalam mengambil keputusan strategis, antara lain melakukan *right issue*. Seperti yang dilakukan oleh MDKA dengan melihat respon investor yang tinggi terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan, MDKA melakukan *right issue* sehingga perusahaan mendapatkan dana tambahan yang nantinya akan dipakai untuk kegiatan operasional dan pengembangan usaha perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan kualitas labanya.

“Kualitas laba adalah kemampuan informasi laba dalam memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi” (Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). Dalam penelitian ini kualitas laba diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient (ERC)*. “*Earnings Response Coefficient (ERC)* adalah ukuran *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan

oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas” (Scott, 2012 dalam Kristanti dan Amilia, 2019). *ERC* merupakan respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Kuatnya reaksi pasar tersebut akan tercermin dari tingginya *ERC*, tingginya *ERC* mengindikasikan tingginya kualitas laba perusahaan.

Scott (2015) menyatakan bahwa “laba pada periode saat ini memberikan indikator yang lebih baik tentang performa perusahaan di masa yang akan datang”. Peningkatan laba yang dialami oleh perusahaan akan direspon positif oleh investor karena laba yang meningkat mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja operasional yang baik. Dengan perusahaan memiliki kinerja yang baik dan meningkatnya laba perusahaan sehingga meningkatkan *Earning Per Share (EPS)* maka akan mengakibatkan *unexpected earnings* (selisih dari laba aktual dengan laba yang diekspektasi) positif. Oleh karena itu investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham akan meningkat dan membuat harga saham meningkat. Meningkatnya harga saham akan berdampak pada meningkatnya *actual return* saham sehingga membuat *abnormal return* juga ikut meningkat. *Abnormal return* yang tinggi akan menyebabkan kenaikan pada *Cumulative Abnormal Return (CAR)* dan selanjutnya membuat *ERC* tinggi. Hal ini menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan dilihat dari tingginya nilai *ERC* sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Sebaliknya, penurunan laba perusahaan kurang direspon oleh investor jika penurunan laba tersebut disebabkan karena penurunan kinerja operasional. Rendahnya jumlah permintaan saham akan membuat harga saham menurun. Menurunnya harga saham berdampak pada menurunnya *actual return* saham sehingga membuat *abnormal return* saham ikut menurun. Menurunnya *abnormal return* saham membuat *CAR* rendah. *CAR* yang rendah membuat *ERC* rendah.

Pada penelitian ini faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi kualitas laba adalah profitabilitas, struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan. “Profitabilitas adalah ukuran untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu” (Kieso *et al*, 2015 dalam

Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan rasio *Return On Asset (ROA)*. “*ROA* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan” (Erawati dan Sari, 2021). *ROA* yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam menghasilkan laba dari penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan sehingga meningkatkan laba perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan tambang yang perusahaan miliki sehingga jumlah barang yang dihasilkan dari tambang tersebut meningkat. Dengan asumsi jumlah permintaan terhadap produk tambang tersebut meningkat, maka dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Meningkatnya pendapatan perusahaan diikuti dengan efisiensi beban, maka membuat laba perusahaan meningkat. Meningkatnya laba perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Dengan perusahaan memiliki kinerja yang baik dan meningkatnya laba perusahaan sehingga akan meningkatkan *Earning Per Share (EPS)* perusahaan maka akan mengakibatkan *unexpected earning* positif. Hal ini merupakan sinyal yang baik dari perusahaan kepada investor. Oleh karena itu, membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham perusahaan meningkat dan membuat harga saham perusahaan ikut meningkat. Harga saham yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya *actual return* saham sehingga *abnormal return* juga tinggi. *Abnormal return* yang tinggi akan menyebabkan kenaikan *Cumulative Abnormal Return (CAR)*. Hal tersebut menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan sehingga *Earning Response Coefficient (ERC)* tinggi. *ERC* yang tinggi mengindikasikan laba yang berkualitas. Jadi, semakin tinggi profitabilitas akan semakin tinggi juga kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Suryaningsih (2018) dan Ardianti (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Tetapi, penelitian Magdalena dan Trisnawati (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

“Struktur modal merupakan sebuah gabungan atau komposisi sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari ekuitas atau utang” (Al-Vionita dan Asyik, 2020). Struktur modal pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Marpaung (2019) “*DER* adalah rasio yang mengukur proporsi utang terhadap ekuitas yang digunakan untuk membiayai perusahaan”. Rendahnya *DER* mengindikasikan penggunaan ekuitas yang lebih tinggi untuk pembiayaan kegiatan operasional perusahaan dibandingkan dengan utang. Tingginya ekuitas perusahaan dapat dialokasikan untuk menambah aset perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan dapat membeli tambang baru. Dengan adanya tambang baru tentunya produk tambang yang dihasilkan lebih banyak. Dengan asumsi permintaan terhadap produk juga meningkat maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Efisiensi beban yang dilakukan oleh perusahaan adalah meminimalkan beban bunga pinjaman karena utang yang dimiliki perusahaan lebih rendah. Pendapatan yang tinggi serta adanya efisiensi beban maka akan meningkatkan laba perusahaan. Laba yang meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan perusahaan memiliki kinerja yang baik dan meningkatnya laba perusahaan sehingga meningkatkan *Earning Per Share (EPS)* maka akan mengakibatkan *unexpected earning* positif. Hal ini merupakan sinyal yang baik dari perusahaan kepada investor. Oleh karena itu, membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham perusahaan meningkat dan membuat harga saham perusahaan ikut meningkat. Harga saham yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya *actual return* saham sehingga *abnormal return* juga tinggi. *Abnormal return* yang tinggi akan menyebabkan kenaikan *Cumulative Abnormal Return (CAR)*. Hal tersebut menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan sehingga *Earning Response Coefficient (ERC)* tinggi. *ERC* yang tinggi menunjukkan bahwa laba perusahaan berkualitas. Jadi semakin rendah struktur modal, semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian Dewi dan Wahidawati (2020) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Namun, hasil penelitian Rahmawati dan Asyik (2020)

menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012) dalam Safitri dan Afriyenti (2020) “likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan”. Pada penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. “*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek” (Kieso *et al*, 2020). Tingginya *current ratio* perusahaan menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Tersedianya aset lancar yang banyak menunjukkan ketersediaan dana jangka pendek perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Salah satunya dengan membeli persediaan. Tingginya persediaan dalam hal ini akan meningkatkan produksi perusahaan. Meningkatnya produksi perusahaan dengan asumsi jumlah permintaan juga meningkat maka akan meningkatkan penjualan. Efisiensi beban yang dapat dilakukan adalah dengan perusahaan membeli persediaan dengan kuantitas yang banyak maka perusahaan bisa mendapatkan diskon pada saat membeli persediaan sehingga jumlah pembayaran akan lebih sedikit. Perusahaan juga dapat menghemat biaya pengiriman karena frekuensi pengiriman berkurang. Peningkatan penjualan diikuti dengan penggunaan beban yang efisien, maka dapat meningkatkan laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Dengan perusahaan memiliki kinerja yang baik dan meningkatnya laba perusahaan, maka akan meningkatkan *Earning Per Share (EPS)* perusahaan yang mengakibatkan *unexpected earning* positif. Hal ini merupakan sinyal yang baik dari perusahaan kepada investor. Oleh karena itu, membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham perusahaan meningkat dan membuat harga saham perusahaan ikut meningkat. Harga saham yang mengalami kenaikan akan berdampak pada meningkatnya *actual return* saham sehingga *abnormal return* saham juga meningkat. Tingginya *abnormal return* akan menyebabkan kenaikan *Cumulative Abnormal Return (CAR)*. Hal

tersebut menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan sehingga *Earning Response Coefficient (ERC)* tinggi. *ERC* yang tinggi menunjukkan bahwa laba perusahaan berkualitas. Jadi semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi juga kualitas laba. Penelitian Safitri dan Afriyenti (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Tetapi, hasil penelitian Kurniawan dan Suryaningsih (2018) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, laba yang dihasilkan, beban pajak dan lain-lain” (Brigham dan Houston, 2010 dalam Safitri dan Afriyenti, 2020). Semakin banyak total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar juga ukuran perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan menghitung logaritma natural total aset. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya atau aset yang banyak yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Sebagai contoh, dengan adanya mesin produksi yang banyak tentunya produk yang dihasilkan lebih banyak. Produk yang lebih banyak dengan asumsi jumlah permintaan juga meningkat, dapat meningkatkan pendapatan. Efisiensi beban yang dapat dilakukan oleh perusahaan, yaitu dengan adanya mesin yang lebih banyak maka perusahaan dapat mengurangi Sumber Daya Manusia (SDM) dalam memproduksi barangnya, sehingga dapat mengurangi upah yang dibayar dan *human error* serta meminimalkan *quality cost* sehingga membuat *sales return* akan berkurang. Peningkatan penjualan diikuti dengan penggunaan beban yang efisien, maka akan meningkatkan laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Dengan perusahaan memiliki kinerja yang baik dan meningkatnya laba perusahaan sehingga meningkatkan *Earning Per Share (EPS)* maka akan mengakibatkan *unexpected earning* positif. Hal ini merupakan sinyal yang baik dari perusahaan kepada investor. Oleh karena itu, membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham perusahaan meningkat dan membuat harga saham perusahaan ikut meningkat. Harga saham

yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya *actual return* saham sehingga *abnormal return* juga tinggi. *Abnormal return* yang tinggi akan menyebabkan kenaikan *Cumulative Abnormal Return (CAR)*. Hal tersebut menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan sehingga *Earning Response Coefficient (ERC)* tinggi. *ERC* yang tinggi mengindikasikan laba yang berkualitas. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan akan semakin tinggi juga kualitas laba perusahaan. Penelitian Kristanti dan Amilia (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earning Response Coefficient*. Tetapi, penelitian Kurniawan dan Suryaningsih (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ardianti (2018) dengan perbedaan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menambahkan dua variabel independen, yaitu struktur modal yang mengacu pada penelitian Dewi dan Wahidawati (2020) dan ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Kristanti dan Amilia (2019).
2. Penelitian ini tidak menggunakan dua variabel, yaitu persistensi laba dan alokasi pajak antar periode dikarenakan pada penelitian sebelumnya tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap kualitas laba.
3. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian Ardianti (2018) menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2019-2022, sedangkan penelitian Ardianti (2018) menggunakan periode 2012-2016.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba.

2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan.
3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah uraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
3. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh negatif struktur modal terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh positif likuiditas terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh positif ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan terkait faktor yang memengaruhi kualitas laba perusahaan sehingga perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan kualitas labanya sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan.
2. Investor
Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisis kualitas laba sebagai bahan pertimbangan sebelum berinvestasi dalam suatu perusahaan.
3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas kualitas laba yang diproksikan dengan *earnings response coefficient* (ERC).

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan mengetahui pengaruh profitabilitas, struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang teori kualitas laba sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen yaitu, profitabilitas, struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan, serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis masing-masing variabel, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, dilakukan pengujian, dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.